BAB V

PENYAJIAN DATA DAN ANALSIS DATA

A. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden, akan tetapi sebagai narasumber atau informan.[1] Sampel yang diambil adalah sampel bertujuan. Dengan menggunakan sampel bertujuan, maka diharapkan dapat sesuai dengan peneliti yang akan dilakukan. Sehingga peneliti hanya mengambil sebagian mahasiswa UIN Sunan Ampel, dengan cara memilih kriteria pengguna *smartphone* untuk mewakili populasi dari keseluruhan mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh bahwa para pengguna *smartphone*, terutama mahasiswa UIN Sunan Ampel mayoritas bersikap individual ketika menggunakan *smartphone*. sikap tersebut akan disadari setelah 1 menit setelah menggunakan *smartphone*.[2] Selanjutnya peneliti akan menunjukkan keunggulan dan kelemahan dari *smartphone* yang menyebabkan seseorang menimbulkan perilaku individual.

Keunggulan dari *smartphone* diantaranya adalah *pertama*, bila berada pada jarak jauh tidak perlu menemui orang yang bersangkutan secara langsung tetapi hanya dengan *telephone*, sudah dapat menyambung tali silaturrahmi. *Kedua*, bagi *entrepeneurship smartphone* digunakan sebagai ajang promosi di sosial media yang mana di dalamnya terdapat bermacam-macam aplikasi.[3]

---

[1] Lihat di http://planetmatematika.blogspot.co.id//2011/02.populasi-dan-sampel/html, (Selasa, 02 Februari 2016, pukul: 19.00)
[2] M. Ishak Maulana, Lokasi Wawancara di Gedung A Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Senin 21 Desember 2015, pukul: 13.49
[3] Fitri Rahmawati, Lokasi Wawancara di Gg Dosen, Sabtu 02 Januari 2016, pukul: 07.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aplikasi tersebut didukung oleh berbagai macam tipe seperti *gingerbread, jellybean, kitkat, lollypop,* dan lain-lain. Kesemuanya telah melengkapi aplikasi di sosial media seperti *bbm, whatsapp, instagram, path, twitter,* dan lain sebagainya. Hal itu membuat banyak orang yang meminati *smartphone.*[4]

Smartphone juga merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, terutama untuk tugas kuliah. Di tambah dengan tersedianya fasilitas *wifi* di kampus UIN Sunan Ampel, sehingga memudahkan para mahasiswa untuk mengakses internet. Akan tetapi bagi sebagian mahasiwa lain terdapat kenadala, karena antara kuota dan pengguna tidak seimbang sehingga menyakibatkan jaringan yang tidak stabil dan lama.[5]

Biasanya yang dilakukan para mahasiswa saat menggunakan *wifi* adalah internetan dan *browsing* mengenai tugas atau hal lain yang membutuhkan kuota besar.[6] Mahasiswa yang bersikap individual ini cenderung melakukan di area *wifi*, salah satu tempat di kampus UIN Sunan Ampel yang dijangkau *wifi* adalah di gedung Tarbiyah, gedung Rektorat dan Perpustakaan.

Akibat dari perilaku individual adalah menurunnya nilai sosial, hal ini terlihat jelas ketika lebaran mengucapkan: selamat hari raya idul fitri mohon maaf lahir dan batin hanya melalui *smartphone.* Kurang etis bila mengandalkan *smartphone* saja, maka alangkah lebih baik bila langsung unjung-unjung kerumahnya.[7] Hal itu

---

[4] Afhimatul Fuadah, Lokasi Wawancara di Wonocolo Gg. Modin, Sabtu 16 Januari 2016, pukul: 17.25
[5] Afidatul Udhiyanah, Lokasi Wawancara di Wonocolo Gg. II, Minggu 27 Desember 2015, pukul: 10.40
[6] Nuri Wahidatus Solihah, Lokasi Wawancara di Desa Pragelan, Bojonegoro, Rabu 20 Januari 2016, pukul: 19.00
[7] Trisnanda Hilmi Rosyid, Lokasi Wawancara di Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel, Selasa 5 Januari 2016, pukul: 12.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan karena masing-masing individu memiliki keterbatan waktu untuk melakukan suatu aktivitas dan kecepatan internet yang memudahkan komunikasi, sehingga orang cenderung lebih memilih *chatting* dibandingkan *face to face.*

Penyebab lainnya karena orang cenderung pemalu, sehingga memilih untuk *chatting* di *smartphone* dibandingkan dengan bertemu secara langsung.[8] Terkadang pula bagi penggguna *smartphone* di dunia maya lebih seru dibandingkan dengan dunia nyata. Komunikasi yang terjalin lebih lancar di dunia maya karena di tidak pernah tau secara *real* orang tersebut.

Sebuah contoh lain perilaku individual pengguna *smartphone* adalah ketika seorang perempuan mengalami *Pra-Mestruasi Syndrom,* dia memilih mengekspresikan pada *smartphone* dibandingkan dengan berbicara langsung kepada orang lain. Maka pilihan terbaik bagi pengguna adalah *smartphone,* dengan cara *update* status.[9]

Karena pada dasarnya diri seseorang terbagi menjadi dua yakni kebutuhan dan sosialnya. Sehingga dia tidak dapat menyeimbangkan urusan antar keduanya. Semisal ketika ada seseorang yang berbicara dengan direkturnya, dia sedang main *smartphone* lalu direktur tersebut mengatakan: "Kalau berbicara dengan orang jangan memakai *smartphone,* kamu tau sopan santun tidak!".[10]

Terkadang juga kita tidak mengenal orang disekitar, namun lebih mengenal melalui sosial media. Sikap yang patut untuk pengguna *smartphone* dengan

---

[8] Anisa Afny, Lokasi Wawancara di Perpustakaan UIN Sunan Ampel, Jum'at 25 Desember 2015, pukul: 09.52
[9] Andi Alfian, Lokasi Wawancara di SAC UIN Sunan Ampel, Senin 11 Januari 2016, pukul: 09.15
[10] Muhammad Fahim, Lokasi Wawancara di depan auditorium UIN Sunan Ampel, Kamis 7 Januari 2016, pukul: 12.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbanyak bergaul secara langsung.[11] Untuk menghindari terjadinya hal itu, maka dimulai dari kesadaran para pengguna *smartphone*.

Dengan demikian kita akan tau cara-cara menghargai orang lain. beda lagi dengan teman yang sudah akrab dengan kita, dia tau sifat kita seperti apa walaupun kita mengabaikan teman tersebut ketika menggunakan *smartphone*.[12] Karena setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda, ada orang yang cuek dan sensitive. Namun ketika bersama orang lain maka sebaiknya kita menanggapi teman tersebut.

Bisa jadi tergantung dengan situasi dan kondisi yang di alami oleh inidividu. Jika diri seseorang merasakan kenyamanan maka *smartphone*, dikesampingkan, namun bila kondisinya tidak memungkinkan atau bosan maka sesekali pasti akan main *smartphone* untuk menghilangkan kejenuhan tersebut.[13] Namun fakta yang terjadi pada pengguna lebih mementingkan *smartphone* dengan bergoyang-goyang di atas layar kaca, sehingga dia asik dengan dunianya sendiri.

Jadi wajar bila seseorang asik dengan *smartphone*, karena anak muda zaman sekarang lebih cenderung senang dengan *smartphone* dibandingkan dengan teman sebayanya. Misalkan seseorang yang tidak mengenal tetangganya sendiri, karena tempat bermain mereka hanyalah di kamar dengan *smartphone* dan sambil menonton televisi.[14]

---

[11] Imam Syaifuddin, Lokasi Wawancara di Gedung B Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Selasa 22 Desember 2015, pukul: 14.26
[12] Zainal Faizin, Lokasi Wawancara di Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel, Jum'at 8 Januari 2016, pukul: 13.10
[13] Khalid Romadhoni, Lokasi Wawancara di Gedung FISIP, Rabu 13 Januari 2016, pukul: 10.40
[14] Latifa Andayani, Lokasi Wawancara di Gg Dosen, Minggu 3 Januari, pukul: 11.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam CALL (*Computer Assissted Languange Lerning*), yang artinya bagaimana mengajarkan bahasa ketika menggunakan teknologi. Salah satunya adalah *nettiquett* atau etika dalam berteknologi. Ketika menggunakan teknologi untuk kehidupan sehari-hari kita tetap harus beretika.[15] Etika yang harus *smartphone* adalah jangan terlalu sering menggunakan *smartphone.*

Apabila individu sedang menggunakan *smartphone* maka meminta izin terlebih dahulu kepada teman atau seseorang yang berada disamping kita, kalau kita akan bermain *smartphone.* Sehingga tidak terjadi salah faham antar pengguna dan orang disekitarnya. Jadi kita harus pandai dalam memilih kata bahkan *emoticon,* agar tidak terjadi salah paham dan bahasanya pun harus ditata.[16]

Kalau dalam suatu forum memberi pengetahuan, maka sebaiknya di *share* di sosial media. Ketika bercengkrama maka bercengkramalah dengan baik, dan meninggalkan *smartphone* dan fokus pada apa yang dibicarakan.[17] Walaupun terkadang sangat memerlukan untuk memakai *smartphone,* misalnya ada janjian dengan seseorang maka setelah selesai orang itu tinggal memahamkan ketika forum. Dengan mengatakan: "kalau tadi saya ada janjian dengan seseorang".

Selain itu pengguna *smartphone* sebaiknya biasa saja, karena saat ini pengguna *smartphone* cenderung terobsesi untuk memberitahukan identitas dirinya.[18] *Smartphone* juga mempunyai efek buruk dalam bidang sosialisasi

---

[15] Siti Ghoniyya, Lokasi Wawancara di Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel, Senin 4 Januari 2016, pukul:14.52
[16] Nailun Nahdiyyah, Lokasi Wawancara di Desa Pragelan, Bojonegoro, Kamis 21 Januari 2016, pukul: 18.05
[17] Z.sie Nurul Istiqomah, Lokasi Wawancara di Wonocolo Gg II, Sabtu 26 Desember 2015, pukul: 0730
[18] Imam Sa'roni, Lokasi Wawancara di Gedung Fakultas Dakwah, Rabu 23 Desember 2015, pukul: 14.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teman. Semisal ketika sedang bersama teman dan membawa *gadget*, maka teman yang berada di dekatnya sering terlupakan.[19]

B. Analisis Data

Dari hasil analisa melalui wawancara terhadap mahasiswa UIN Sunan Ampel maka diperoleh bahwa di kalangan mahasiswa berperilaku individual, merupakan suatu aktivitas yang tidak disadari oleh pengguna *smartphone*. Karena pada awalnya alat komunikasi yang digunakan hanya untuk sms dan *telephone*, kalaupun bisa internetan itu pun memakan waktu yang cukup lama karenamasih menggunakan Java.

Akan tetapi dengan adanya *smartphone* memudahkan kita ketika berkomunikasi dengan orang lain dan berguna untuk mendapatkan ilmu, dengan cara membuka *google* kita telah memperoleh informasi yang dicari. Namun sebaliknya kebanyakan dari penggunanya hanya sekedar mengikuti arus perkembangan zaman.

Begitu juga dengan para mahasiswa UIN Sunan Ampel bila tidak memiliki *smartphone*, merupakan suatu hal kurang keren dan ketinggalan zaman. Hal ini terbukti bahwa hampir seluruh mahasiswa UIN Sunan Ampel memiliki *smartphone*, yang digunakan sebagai alat komunikasi sekaligus alat pemenuhan kebutuhan kuliah. Keseluruhan akan *smartphone* di antaranya adalah mengerjakan tugas, mengirim, file, *browsing*, dan komunikasi di sosial media atau hanya sekedar hiburan.

[19] Husny Rabista Luhung, Lokasi Wawancara di depan Gedung A Fakultas Syari'ah, Kamis 24 Desember 2015, pukul: 15.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kecanggihan yang dimiliki *smartphone* menjadikan manusia terbudak hingga menjadi ketergantungan. Ketergantungan itu muncul akibat seseorang selalu membutuhkan *smartphone.* Tanpa disadari pengguna *smartphone* menyebabkan sikap individualis, dari sinilah sikap individual mulai menjadi benih dan tumbuh pada saat pengguna mulai lengah dengan kondisi yang sedang di alaminya.

Kondisi tersebut terjadi ketika mahasiswa merasa jenuh dengan lawan bicara. Sehingga *smartphone* menjadi alat pelarian untuk mencurahkan segala keinginan yang tidak dapat terpuaskan di kehidupan nyata. Dengan kepuasan itulah maka penggunanya pun menjadi terbiasa, lambat laut kebiasaan itu tertanam dalam diri pengguna.

Di mana para pengguna *smartphone* memerlukan konsentrasi tinggi dalam menggunakan *smartphone*, sehingga pengguna *smartphone* tidak dapat fokus pada sekitar dan hanya fokus pada *smartphone* yang dipegangnya saja. Dengan fasilitas yang telah disediakan *smartphone,* maka tidak menutup kemungkinan bila para mahasiwa tidak bersikap individualis.

Pengguna *smartphone* lebih sering bermain dengan imajinasinya di dunia maya, terkadang para pengguna *smartphone* merasa lebih bahagia di dunia maya daripada lingkungan sekitarnya. Dan dampak buruk lainnya dapat menyebabkan kecanduan, sehingga ada rasa gugup dan takut ketika *smartphone* itu mati atau *drop.*

Hal tersebut sesuai dengan teori individualisme yang menyatakan bahwa individu cenderung mengabaikan orang disekitarnya, dan lebih memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan pribadinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh pengguna *smartphone* yang sering kali tidak mempedulikan orang disekitarnya, dan lebih memilih keinginan individu untuk fokus pada *smartphone* saja.

Kondisinya pun mendukung para mahasiswa UIN Sunan Ampel untuk bersikap individual. Seperti berbagai fasilitas telah disediakan oleh kampus UIN Sunan Ampel, salah satunya adalah *wifi*. Di mana para mahasiswa dapat menggunakan fasilitas tersebut secara leluasa untuk mengunduh tugas dan lain sebagainya.

Dampak lain juga berpengaruh pada etika mahasiswa UIN Sunan Ampel yang sangat buruk, ketika pelajaran berlangsung para pengguna *smartphone* selalu sibuk dengan *smartphone* masing-masing. Semisal juga ketika berkumpul dengan keluarga, bahkan ketika makan pun para pengguna *smartphone* sibuk dengan *smartphone*nya sehingga menyebabkan kelalaian dalam segala hal.

Meskipun dampak indvidualis tidak berpengaruh pada sebagian besar pengguana *smartphone*, namun hal itu berpengaruh pada lingkungan sekitarnya yang menyebabkan lingkungan sosialnya kurang diperhatikan. Sehingga perlu sekiranya mengetahui nilai-nilai etis dalam berteknologi, supaya dapat lebih bijak dalam menyikapi setiap hal disekitar agar tidak hanya ikut arus perkembangan zaman. Namun juga dapat menyikapi secara kritis, selain itu etika sangat dianjurkan pada setiap perilaku yang kita lakukan setiap individu. Tujuan untuk menuntun manusia agar dapat mencapai kesadaran moral yang hakiki.

Begitu pula pada aliran egoisme dan edonimisme menyatakan bahwa setiap orang itu bersifat egois dan perhatian yang dilakukan kepada orang lain hanyalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar kepura-puraan belaka. Yang mana mahasiswa UIN Sunan Ampel menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan teman, menghargai teman ketika bicara dan cenderung tidak fokus terhadap *smartphone.* Hal tersebut mereka lakukan karena takut diperlakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan kepadanya. Jadi mereka melakukan hal yang demikian demi mencapai tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id